

Analisis fraudulent financial reporting dengan fraud hexagon theory: tinjauan pada perusahaan financial non-perbankan

Bagus Prasetyo Aji, Shinta Permata Sari

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

*E-mail: Prasetyoaji3009@gmail.com, sps274@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh komponen fraud hexagon theory terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor keuangan non perbankan, dengan memperhatikan elemen stimulus, opportunity, rationalization, opportunity, ego dan collusion. Sampel penelitian ini adalah sektor keuangan non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020-2022. Metode purposive sampling digunakan untuk menentukan 57 perusahaan sebagai sampel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor financial target, financial stability dari elemen stimulus, faktor ineffective monitoring dari elemen opportunity, faktor change in auditor dari elemen rationalization dan change in director dari elemen capability berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting. Faktor lainnya yaitu: external pressure, personal financial need, nature of industry, external auditor quality, frequent number of CEO picture, dan cooperation with government project tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan finansial non-perbankan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan strategis terutama terkait deteksi terhadap hasil pelaporan keuangan perusahaan.

Kata kunci: fraud, fraudulent financial reporting, fraud hexagon theory

PENDAHULUAN

Kinerja suatu perusahaan dapat tercermin kembali dalam laporan keuangan. Jika laporan keuangan dinilai positif oleh para pengguna, maka perusahaan dianggap memiliki kinerja yang baik (Kusumawati & Khoir, 2018). Hal yang paling krusial dalam pertanggungjawaban manajemen perusahaan kepada para pemangku kepentingan adalah laporan keuangan (Siswanto, 2020). Pentingnya informasi dalam laporan keuangan perusahaan akan mendorong manajemen untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan agar dapat mempertahankan eksistensi perusahaan melalui laporan keuangan (Kusumawati & Khoir, 2018). Hal ini menggambarkan dampak positif dari laporan keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan. Sedangkan dampak negatifnya adalah pada beberapa kasus ketika perusahaan mengalami kondisi yang kurang baik, perusahaan akan berusaha menutupi atau menyamarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. *Fraud* menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) adalah suatu tindakan kriminal yang disengaja atau disadari berupa kesalahan atau bahkan kecurangan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memberikan dampak negatif bagi individu atau entitas yang terlibat (Murdock, 2018). Menurut ACFE (2022) sektor finansial dan perbankan merupakan sektor yang paling banyak terdapat kasus kecurangan laporan keuangan yaitu mempunyai 351 kasus yang terjadi.

Fenomena yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan yang ada di Indonesia, yaitu terungkapnya kasus P.T. Asuransi Jiwasraya, pada saat melakukan pergantian direksi di tahun 2018, yang mengakibatkan direksi perusahaan terindikasi melakukan kecurangan guna kepentingan pribadi dan menutupi kesalahan. Di bawah kepemimpinan direksi sebelumnya perusahaan terbukti melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan sejak tahun 2006 secara berulang dan hal tersebut menunjukkan lemahnya pengawasan internal terhadap P.T. Asuransi Jiwasraya. Kasus yang terjadi pada P.T. Asuransi Jiwasraya sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia pada tahun 2016 yaitu *fraud* paling banyak dilakukan oleh manajer sebesar 40,3% dan atasan/direksi sebesar 30,7%. Selain di sektor

asuransi ada pula sektor pembiayaan yang berpotensi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, contoh kasusnya terjadi pada P.T. Sunprima Nusantara Pembiayaan atau yang dikenal dengan SNP Finance. Bermula dari kesulitan keuangan karena membutuhkan modal yang relatif besar guna menutupi kredit atas kerja sama dengan Columbia membuat SNP Finance memalsukan data dan memanipulasi laporan keuangannya dengan membuat piutang fiktif melalui penjualan fiktif yang gagal dideteksi oleh auditor eksternalnya. Peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa kecurangan dalam pelaporan keuangan dapat terjadi ketika target keuangan suatu entitas sudah terlalu berat, ditambah lagi dengan pengawasan yang kurang efektif, baik dari pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Dengan munculnya berbagai kasus *fraudulent financial statements* yang dilakukan perusahaan, maka diperlukan perencanaan pengendalian *fraud* yang mampu menjadi indikator kuat terjadinya *fraud*. Banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya penipuan laporan keuangan yang membuat penipuan ini sulit dideteksi. Faktor-faktor yang mempengaruhi *fraud* telah dibuktikan dalam berbagai model deteksi *fraud* yang diawali oleh Donald R. Cressey (1950) melakukan penelitian mengenai alasan individu/kelompok melakukan kecurangan dan teori tersebut dinamakan *triangle fraud theory*. Menurut Cressey, *triangle fraud theory* terdiri dari tiga elemen, yaitu (1) tekanan (*pressure*); (2) kesempatan (*opportunity*); (3) rasionalisasi atau pembenaran (Handayani *et al.*, 2021). Menurut Wolfe & Hermanson (2004) menyatakan bahwa tindakan juga dipengaruhi oleh kapabilitas. Teori tersebut kemudian dikenal sebagai teori *fraud diamond*. Seiring berjalannya waktu, permasalahan mengenai *fraud* menjadi semakin kompleks, sehingga pada tahun 2012 muncul teori baru yaitu *theory pentagon fraud Crowe*. Teori tersebut menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang dapat mendorong terjadinya *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *compe-tence*, dan *arrogance*. Kemudian pada tahun 2019, *theory pentagon fraud Crowe* dikembangkan menjadi *theory hexagon* yang dikembangkan oleh Vousinas. *Theory hexagon* sebagai bentuk pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *theory pentagon* menjelaskan bahwa terdapat enam elemen yang dapat mendorong terjadinya *fraud* yaitu menambahkan indikator kolusi (Banking & Indonesia, 2021). Dengan penggunaan pengukuran ini diharapkan mampu menstimuli pengukuran lain yang lebih luas, sehingga perusahaan menjadi lebih terbuka tentang kegiatan usahanya melalui informasi yang dihadirkan dalam laporan keuangan auditan maupun laporan tahunannya. Penelitian terkait deteksi *fraud* pada sektor finansial perbankan sudah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian untuk sektor finansial non perbankan jarang dilakukan dalam penelitian yang dilakukan, terutama di BEI. Penelitian pada sektor finansial non perbankan menjadi perlu untuk dilakukan karena karakteristik perusahaan non perbankan berbeda dengan perbankan meskipun ada pada sektor yang sama, sehingga dapat dilakukan telaah tentang elemen khusus dari *fraud hexagon theory* yang dapat digunakan untuk melakukan deteksi *fraudulent financial reporting* perusahaan tersebut.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Financial Statement Fraud (Fraud Laporan Keuangan)

Dalam The Treadway Commission's Report of the National Commission on Fraudulent Financial Reporting, (1987), *financial statement fraud* diartikan sebagai kesengajaan atau kecerobohan dalam melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan yang menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material. *Fraud* berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Jika seorang secara tidak sengaja memasukkan data yang salah saat mencatat suatu transaksi, maka itu tidak dapat dikatakan sebagai *fraud* karena dilakukan dengan tidak sengaja. Hal berbeda yang menunjukkan seseorang dengan kemampuannya, merekayasa laporan keuangan untuk menarik minat calon investor untuk berinvestasi pada perusahaannya, maka hal tersebut merupakan *fraud*. *Financial Statement Fraud* merupakan upaya dalam menyajikan laporan keuangan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Kelalaian atau kesengajaan ini sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan, sehingga akan menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Dikarenakan *fraud* dilakukan selama proses penyusunan laporan keuangan, maka *fraudulent financial reporting* terjadi.

Beneish M-Score Model

Beneish (1999) mengembangkan *Beneish M-Score Model*, yaitu perhitungan yang digunakan untuk mendeteksi manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan. Perhitungan tersebut terdiri dari: (1) *Days Sales in Receivables Index* (DSRI); (2) *Gross Margin Index* (GMI); (3) *Asset Quality Index* (AQI); (4) *Sales Growth Index* (SGI); (5) *Depreciation Index* (DEPI); (6) *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI); (7) *Leverage Index* (LVGI); dan (8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA). Dengan menggunakan variabel-variabel tersebut, Beneish mampu mengidentifikasi bahwa 76% dari perusahaan sampel melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya. Menurut penelitian yang dilakukan Safitri & Sari (2018), *Beneish M-Score Model* mampu memastikan deteksi segera terhadap tindakan manipulasi laporan melalui *fraud* laporan keuangan potensial yang dilakukan sebelum pengumuman publik oleh otoritas bursa serta untuk mempersempit kesenjangan pengungkapan.

Fraud Hexagon Theory

Dasar dari model *fraud hexagon* adalah *fraud triangle* yang ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan mengapa orang-orang melakukan *fraud*. *Fraud triangle* disebabkan oleh tiga kondisi yang muncul yaitu insentif atau *pressure*, kesempatan (*opportunity*) dan *attitude* atau *rationalization*. Selanjutnya (Wolfe & Hermanson, 2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi *fraud* yaitu dengan menambahkan elemen keempat *capability*. Crowe (2011) mengembangkan teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dengan merubah *risk factor fraud* berupa *capability* menjadi *competence* yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu terdapat penambahan *risk factor* berupa *arrogance* (arogansi) (Siddiq *et al.*, 2017). Teori ini kemudian dikembangkan oleh Vousinas (2019) dengan menambahkan elemen kolusi. Berikut ini adalah gambaran dari *fraud hexagon model*.



Gambar 1. *Fraud Hexagon Theory*

A. *Stimulus (Pressure)*

Skousen *et al.* (2009) Tekanan terstimulasi ketika kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industry. Keadaan tersebut menunjukkan perusahaan sedang pada kondisi tidak stabil karena kurang mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien. Tekanan (*pressure*) dapat ditinjau dalam beberapa faktor:

1. *Financial Target*

Kinerja perusahaan yang baik sering diukur dengan capaian laba yang diperoleh dan hal inilah yang mendorong manajemen melakukan perbuatan kecurangan dalam laporan keuangan. Menurut Skousen *et al.* (2009), perusahaan mungkin akan memanipulasi laba untuk memenuhi tolak ukur atau perkiraan para analis seperti laba tahun sebelumnya. Kondisi tersebut dikarenakan dalam mencapai kinerjanya, manajer perusahaan dituntut menunjukkan performa terbaik sehingga dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Widarti (2015) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target*

berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, sehingga dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut.

H1: *Financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. *Financial Stability*

Manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *financial statement fraud* ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan (Skousen *et al.* 2009). Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Oleh karena itu, rasio perubahan total aset dijadikan proksi yang tepat untuk *financial stability*. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. *Personal Financial Need*

Personal financial need merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen *et al.* 2009). Beasley (1996), Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO) (1999), dan Dunn (2004) menunjukkan bahwa ketika eksekutif perusahaan memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan. *Personal financial need* dari eksekutif perusahaan tersebut akan turut terpengaruh oleh kinerja keuangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase kepemilikan saham oleh orang dalam berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian ini, maka dirumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut.

H3: *Personal financial need* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. *External Pressure*

External pressure merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Saat tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang seringkali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa persentase total hutang terhadap total aset berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: *External pressure* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

B. *Opportunity*

Romney & Steinbart (2015) menyatakan *opportunity* (kesempatan) mulai tampak pada saat terjadi kelemahan sistem pengendalian internal dalam perusahaan. Perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadi kesempatan bagi manajemen untuk melakukan pengaturan transaksi, terutama transaksi keuangan seperti yang disajikan dalam laporan keuangan. Kesempatan dapat ditinjau dalam beberapa faktor berikut ini:

1. *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring merupakan keadaan dimana perusahaan memiliki sebuah unit pengawas yang efektif untuk memantau kinerja manajemen perusahaan. Hasil penelitian Herdiana & Sari (2018) menunjukkan pentingnya *monitoring* terhadap *fraud* laporan keuangan, terutama apabila manajemen bermaksud melakukan tindakan yang tidak tepat dengan memanfaatkan kelemahan sistem pengendalian internal perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat diusulkan hipotesis kelima sebagai berikut.

H5: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

2. *Nature of Industry*

Nature of industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Keadaan tersebut diukur menggunakan rasio saldo piutang perusahaan. Indikasi yang menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sebuah perusahaan adalah kenaikan piutang. Semakin besar jumlah piutang perusahaan, maka akan semakin berkurang jumlah kas yang dapat dipakai untuk kegiatan operasional perusahaan. Dengan adanya keterbatasan kas menyebabkan manajemen mempunyai dorongan untuk melakukan kecurangan yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan terkait dengan perubahan saldo piutang (Lionardi & Suhartono, 2022)

H6: *Nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. *External Auditor Quality*

External auditor quality dapat dilihat dari hasil audit setelah selesai melakukan tugasnya. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa untuk mengaudit suatu laporan keuangan maka memerlukan auditor eksternal yang memiliki keahlian dan keterampilan khusus dalam mengaudit laporan keuangan. Penelitian mengenai kualitas auditor eksternal berfokus pada perbedaan antara pemilihan jasa audit dari kantor akuntan publik (KAP) oleh perusahaan yaitu, KAP berafiliasi dengan KAP asing (seperti: PWC, Deloitte, Ernst&Young, KPMG) dan non afiliasi dengan KAP asing. Auditor eksternal yang bekerja di KAP berafiliasi, dianggap mempunyai kemampuan yang lebih mendalam untuk mendeteksi serta mengungkapkan kesalahan pelaporan dalam manajemen dibandingkan dengan auditor eksternal yang bekerja pada KAP non afiliasi (Tarjo *et al.*, 2021). Oleh karena itu, hipotesis ketujuh disusun sebagai berikut.

H7: *External auditor quality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

C. *Rationalization*

Rasionalisasi merupakan suatu pembenaran yang muncul di dalam pikiran manajemen ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena mereka tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Tindakan ini dilakukan agar mereka tetap aman dan terbebas dari hukuman (Aprilia, 2017). Rasionalisasi dapat diamati dari adanya pergantian auditor (*change in auditor*).

Pergantian auditor yang dilakukan oleh suatu perusahaan dinilai sebagai upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Atas hal tersebut, maka mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya agar mampu menutupi kecurangan yang ada dalam perusahaan. Ketika seorang auditor mengetahui bahwasanya kliennya telah melakukan kecurangan akan membuat manajer merasa terancam sehingga mengambil tindakan mengganti auditor. Pergantian auditor internal lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin sering perusahaan mengganti auditor maka semakin besar terjadinya kecurangan (Fathmaningrum & Anggarani, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedelapan dari penelitian ini sebagai berikut.

H8: *Change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

D. *Capability*

Capability menunjukkan seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Wolfe & Hermanson (2004), menjelaskan bahwa perubahan direksi merupakan wujud adanya *conflict of interest*. Tinjauan tentang *change in director* dapat digunakan untuk memproksikan elemen kemampuan (*capability*). Direktur bekerja untuk menaikkan kinerja perusahaan agar menjadi lebih baik. Jika direktur tidak bekerja dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan, maka pemilik akan mengganti direktur yang baru. Direktur baru membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru. Selama masa penyesuaian tersebut, direktur mempunyai peluang untuk melakukan *fraud* dengan memanfaatkan kinerja perusahaan yang tidak stabil kemudian mencari waktu yang tepat untuk melakukan tindakan *fraud*. Hipotesis penelitian terkait hal ini adalah sebagai berikut.

H9: *Change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

E. *Ego*

Arogansi adalah sikap superioritas atau keserakahan dari orang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak berlaku secara pribadi (Crowe, 2011). Menurut Tessa & Harto (2016) serta Damayani *et al.* (2017) menjelaskan bahwa banyaknya gambar *Chief Executive Officer* (CEO) yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. *Frequent number of CEO's picture* merupakan proksi dari elemen ego atau dikenal dengan *arrogance*. Arogansi adalah sikap angkuh atau senioritas yang timbul karena percaya bahwa seseorang berada dalam pengendalian internal. Menurut *PwC's Global Economic Crime and Fraud Survey* (2020) menjelaskan bahwa banyaknya foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut (Lionardi & Suhartono, 2022). Oleh sebab itu, jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan digunakan untuk mengukur ego, sehingga hipotesis kesembilan adalah sebagai berikut.

H10: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

F. Collusion

Menurut Vousinas (2019), kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih, untuk satu pihak guna mengambil tindakan yang lain untuk beberapa tujuan kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya. Kolusi melahirkan kerjasama antar pelaku penipuan sehingga total kerugian besar. Peluang terjadinya penipuan disebabkan oleh kerjasama yang dilakukan perusahaan dengan proyek pemerintah (*cooperation with government project*), karena banyak proyek pemerintah yang pada akhirnya memunculkan dugaan korupsi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handoko & Tandean (2021) menyatakan bahwa *collusion* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan tinjauan yang disebutkan, maka hipotesis terakhir dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

H11: *Cooperation with government project* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Data Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan sampel perusahaan sektor financial non perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel menurut kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan dari penelitian. Penggunaan teknik ini bertujuan untuk mempermudah dalam mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com). Proses seleksi sampel penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor financial non perbankan yang terdaftar pada IDX-IC selama tahun 2020-2022	57
2.	Perusahaan sektor financial non perbankan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> secara lengkap selama tahun 2020-2022	(3)
3.	Perusahaan yang tidak terindikasi melakukan manipulasi (<i>fraud</i>) dengan <i>Beneish M-Score</i>	(10)
	Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria	44
	Total sampel penelitian = 44 perusahaan x 3 tahun	132
	Data <i>outlier</i> selama waktu pengolahan	(11)
	Total sampel penelitian	121

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Reporting* yang diproksikan dengan Beneish M-Score, dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Sesuai dengan pernyataan Beneish (1999) bahwa perusahaan yang mempunyai *Beneish M-Score* di atas -2,22 tergolong sampel yang terindikasi melakukan manipulasi data keuangan, sedangkan perusahaan yang mempunyai *Beneish M-Score* di bawah -2,22 tidak terindikasi melakukan manipulasi data keuangan. Untuk menentukan *cut-off* tersebut, perhitungan *score* ditentukan berdasarkan delapan rasio.

- a. *Days' Sales in Receivables Index (DSR)* adalah rasio jumlah dari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terjadinya manipulasi (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1).

$$DSRI = \frac{\text{Receivable} : \text{Sales}}{\text{Receivable (t-1)} : \text{Sales (t-1)}}$$

- b. *Gross Margin Index (GMI)* merupakan rasio dari gross margin tahun sebelumnya (tahun t-1) terhadap gross margin tahun yang diamati (tahun t).

$$GMI = \frac{\text{Laba Kotor (t-1)} - \text{Penjualan (t-1)}}{\text{Laba Kotor} - \text{Penjualan}}$$

- c. *Asset Quality Index (AQI)* yaitu rasio *noncurrent assets* (tidak termasuk *plant, property* dan *equipment*) terhadap total aset guna mengukur proporsi total aset terhadap keuntungan masa depan yang kurang memiliki kepastian.

$$AQI = \frac{[1 - (\text{Current Asset t} + \text{PPE t}) / \text{TA}]}{[1 - (\text{Current Asset (t-1)} + \text{PPE (t-1)}) / \text{TA(t-1)}]}$$

- d. *Sales Growth Index (SGI)* adalah rasio penjualan tahun pertama (tahun t) terhadap penjualan tahun sebelumnya (tahun t-1).

$$SGI = \frac{\text{Sales}}{\text{Sales (t-1)}}$$

- e. *Depreciation Index (DEPI)* digunakan untuk mengetahui perubahan depresiasi.

$$DEPI = \frac{\text{Depresiasi (t-1)}}{\text{Depresiasi (t-1)} + \text{Aset Tetap (t-1)}} : \frac{\text{Depresiasi t}}{\text{Depresiasi t} + \text{Aset Tetap t}}$$

- f. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)* digunakan untuk mengetahui perubahan beban penjualan, administrasi dan umum.

$$SGAI = \frac{\text{Beban Penjualan Umum dan Administrasi t}}{\text{Penjualan t}} : \frac{\text{Beban Penjualan Umum dan Administrasi (t-1)}}{\text{Penjualan (t-1)}}$$

- g. *Leverage Index (LEVI)* dihitung guna mengetahui perubahan hutang

$$LEVI = \frac{\text{total liabilitas t}}{\text{total aset t}} : \frac{\text{total liabilitast} - 1}{\text{total aset (t - 1)}}$$

- h. *Total Accruals to Total Assets Index (TATA)* untuk menghitung perkembangan total aset berdasarkan aktivitas akrual.

$$TATA = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Arus kas operasional}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil perhitungan kedelapan indeks akan dihitung kembali dengan model matematis untuk memperoleh nilai Beneish M-Score, yaitu:

$$M = -4,84 + 0,920 \cdot \text{DSR} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + 0,892 \cdot \text{SGI} + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} + 4,679 \cdot \text{TATA} - 0,327 \cdot \text{LEVI}$$

Nilai Beneish Manipulation Score (M-Score) akan merujuk pada perusahaan terindikasi melakukan *fraud* laporan keuangan jika nilai M-Score lebih besar dari nilai *cut-off* -2,22 (Beneish *et al.*, 2013). Apabila perusahaan terindikasi melakukan fraud laporan keuangan akan diberikan skor 1, sedangkan jika tidak terindikasi akan diberikan skor 0.

2. Variabel Independen

Variabel independen yang disusun sesuai dengan 6 elemen *Fraud Hexagon Theory*. Elemen *stimulus* diproksikan dengan *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, dan *personal financial need*. Elemen *opportunity* diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *nature of industry*, dan *external auditor quality*. Elemen *rationalization* diproksikan dengan *change in auditor*. Elemen *capability* diproksikan dengan *change in director*. Elemen *ego* diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*, dan elemen *collusion* diproksikan dengan *cooperation with government project*. Pengukuran variabel independen dijelaskan lebih lanjut dalam tabel berikut:

Tabel 2. Pengukuran *Fraud Hexagon*

Nama Variabel	Pengukuran Variabel
<i>Financial Target</i>	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$
<i>Financial Stability</i>	$\text{ACHANGE} = \frac{\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}}{\text{Total Aset (t-1)}}$
<i>Personal Financial Need</i>	PFN, Variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat kepemilikan saham pihak manajerial maka diberi kode 1, sebaliknya diberikode 0
<i>External Pressure</i>	$\text{LAVE} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$
<i>Ineffective Monitoring</i>	$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$
<i>Nature of Industry</i>	$\text{NOI} = \frac{\text{Receivable}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$
<i>External Auditor Quality</i>	EAQ, Variabel <i>dummy</i> , apabila menggunakan KAP berafiliasi KAP asing maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
<i>Change in Auditor</i>	CIA, Variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2017-2020 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
<i>Change in Director</i>	CID, Variabel <i>dummy</i> , apabila terdapat pergantian direksi selama periode 2017-2020 maka diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0
<i>Frequent number of CEO's Picture</i>	FNOCP, Total foto CEO dalam sebuah laporan tahunan
<i>Cooperation with government project</i>	CWGP, Variabel <i>dummy</i> , apabila perusahaan melakukan kerjasama dengan proyek pemerintah diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0

Sumber: Sari & Nugroho (2020)

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi logistik, teknik ini digunakan karena *fraudulent financial reporting* merupakan variabel *dummy*. Kelayakan model regresi ditentukan berdasarkan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* untuk menilai *overall model fit* berdasarkan fungsi $-2 \text{ Log Likelihood}$ dari model. Selanjutnya untuk menilai koefisien determinasi digunakan *Nagelkerke's R Square*. Penelitian ini menggunakan nilai signifikansi sebesar 10%, dengan model regresi berikut ini:

$$FFR = a + b_1ROA + b_2ACHANGE + b_3LAVE + b_4PFN + b_5BDOUT + b_6NOI + b_7EAQ + b_8CIA + b_9CID + b_{10}FNOCP + b_{11}CWGP + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi
<i>Fraudulent Financial Reporting</i>	0,3884	0,48942
<i>Financial Target</i>	-0,0049	0,10353
<i>Financial Stability</i>	0,0040	0,18902
<i>Personal Financial Need</i>	0,3058	0,46265
<i>External Preassure</i>	0,5045	0,79046
<i>Ineffective monitoring</i>	0,5142	0,34292
<i>Nature of Industry</i>	0,7074	14,46517
<i>External Auditor Quality</i>	0,2727	0,44721
<i>Change in Auditor</i>	0,0909	0,28868
<i>Change in Director</i>	0,2397	0,42866
<i>Frequent Number of CEO Picture</i>	1,9917	1,02872
<i>Cooperation With Government Project</i>	0,2893	0,45530

Sumber: data diolah, 2023

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif diketahui bahwa nilai rata-rata *Fraudulent Financial Reporting* sebesar 0,3884 dengan standar deviasi sebesar 0,48942. Nilai standar deviasi pada variabel *fraudulent financial reporting* lebih tinggi dari nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebaran variabel data penelitian memiliki kesenjangan yang cukup besar atau data tersebar secara tidak merata.

Financial Target mempunyai nilai rata rata sebesar -0,0049 dengan standar deviasi sebesar 0,10353. Nilai standar deviasi pada variabel *financial target* lebih tinggi dari nilai rata-rata. *Financial Stability* mempunyai nilai rata rata sebesar 0,0040 dengan standar deviasi sebesar 0,18902. Nilai standar deviasi pada variabel *financial stability* lebih tinggi dari nilai rata-rata. *External Pressure* mempunyai nilai rata rata sebesar 0,5045 dengan standar deviasi sebesar 0,79046. *Personal Financial Need* mempunyai nilai rata rata sebesar 0,3058 dengan standar deviasi sebesar 0,46265. Nilai standar deviasi pada variabel *external pressure* dan *personal financial need* juga lebih tinggi dari nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebaran variabel data penelitian memiliki kesenjangan yang cukup besar atau data tersebar secara tidak merata.

Ineffective Monitoring mempunyai nilai rata rata sebesar 0,5142 dengan standar deviasi sebesar 0,34292. Nilai standar deviasi pada variabel *ineffective monitoring* lebih rendah dari nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebaran variabel data penelitian tidak memiliki kesenjangan yang cukup besar atau data tersebar secara merata. *Nature of industry* mempunyai nilai rata rata sebesar 0,7074 dengan standar deviasi sebesar 14,4652. *External Auditor Quality* mempunyai nilai rata rata sebesar 0,2727 dengan standar deviasi sebesar 0,44721. Nilai standar deviasi pada kedua variabel terakhir menunjukkan bahwa sebaran variabel data penelitian memiliki kesenjangan yang cukup besar atau data tersebar secara tidak merata.

Change in Auditor mempunyai nilai rata rata sebesar 0,909 dengan standar deviasi sebesar 0,2887. Nilai standar deviasi pada variabel *change in auditor* lebih tinggi dari nilai rata-rata. *Change in Director* mempunyai nilai rata rata sebesar 0,2397 dengan standar deviasi sebesar 0,4287. Nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata. *Frequent Number of CEO Picture* mempunyai nilai rata rata sebesar 1.992 dengan standar deviasi sebesar 1.0287. Nilai standar deviasi pada variabel *frequent number of CEO picture* lebih rendah dari nilai rata-rata, sedangkan *Cooperation with Government Project* mempunyai nilai rata rata sebesar 0,2893 dengan standar deviasi sebesar 0,4553. Nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata, yang menunjukkan bahwa sebaran variabel data yang cukup besar atau data tersebar tidak merata

Analisis Regresi Logistik

Tabel 4. Overall model fit step 0

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients Constant</i>
<i>Step 0</i>	1	161,667	-0,446
	2	161,666	-0,454
	3	161,666	-0,454

Sumber: data diolah, 2023

Tabel 5. Overall model fit step 1

<i>Iteration</i>		<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Coefficients Constant</i>
<i>Step 1</i>	1	135,384	-0,613
	2	133,695	-0,766
	3	133,653	-0,806

Sumber: data diolah, 2023

Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa nilai *-2Log likelihood* awal (*block number = 0*) sebelum dimasukkan ke dalam variabel independen, yaitu sebesar 161,666 dan setelah variabel independen dimasukkan nilai *-2 Log Likelihood (Block number 1)* adalah 133,653. Nilai ini menunjukkan adanya penurunan nilai *-2LL (-2 Log Likelihood)* pada Blok 0 dan Blok 1 sebesar 28,013. Dengan demikian model regresi dianggap tepat untuk digunakan dalam menganalisis data. Penurunan tersebut terjadi karena adanya penambahan variabel independen yang memperbaiki model. Hal ini mengindikasikan bahwa antara model yang dihipotesiskan telah sesuai (*fit*) dengan data, sehingga penambahan variabel independen ke dalam model menunjukkan bahwa model regresi semakin baik.

Tabel 6. Koefisien Determinasi dan Kelayakan Model Regresi

<i>Step</i>	<i>-2 Log likelihood</i>	<i>Cox&Snell R Square</i>	<i>Nagalkerke R Square</i>	<i>Chi-Square</i>	<i>Signifikansi</i>
1	133,653	0,207	0,280	6,457	0,596

Sumber: data diolah, 2023

Nilai koefisien determinasi *Nagelkerke R Square* menunjukkan angka sebesar 0,280, maknanya variabilitas dari setiap faktor dari *Fraud Hexagon Model* mampu menjelaskan *fraud* laporan keuangan sebesar 28%, sedangkan 72% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian ini. Langkah ketiga yakni menguji kelayakan model menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness Test* yang diukur dengan *Chi-Square*. Hasil pengujian model dengan uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* menunjukkan nilai *Chi-Square* 6,457 serta nilai signifikansi 0,596 (lebih dari 0,05) yang artinya model penelitian layak digunakan dan cocok dengan data karena tidak ada perbedaan yang nyata antara model yang diprediksi dan model yang diamati. Hasil pengujian hipotesis yang terbentuk adalah:

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien Regresi</i>	<i>Signifikansi</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Financial Target</i>	-5,189	0,082	H1 Diterima
<i>Financial Stability</i>	-2,563	0,083	H2 Diterima
<i>Personal Financial Need</i>	-0,822	0,132	H3 Ditolak
<i>External Preasure</i>	-0,208	0,614	H4 Ditolak
<i>Ineffective Monitoring</i>	1,393	0,062	H5 Diterima

Variabel	Koefisien Regresi	Signifikansi	Keterangan
<i>Nature of Industry</i>	0,003	0,830	H6 Ditolak
<i>External Auditor Quality</i>	-0,457	0,436	H7 Ditolak
<i>Change in Auditor</i>	1,876	0,024	H8 Diterima
<i>Change in Director</i>	-1,170	0,049	H9 Diterima
<i>Frequent Number of CEO Picture</i>	-0,060	0,799	H10 Ditolak
<i>Cooperation With Government Project</i>	0,791	0,113	H11 Ditolak

Sumber: data diolah, 2023

Pengaruh *Financial Targets* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan pengujian hipotesis *financial target* menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi -5.189 dan tingkat signifikansi sebesar $0,082 \leq 0,10$, maka H1 diterima, artinya *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Widarti (2015) serta Ratnasari & Solikhah (2019). *Financial targets* yang tinggi memungkinkan terjadinya kecurangan laporan keuangan, karena untuk tercapainya target tersebut manajemen mungkin saja melakukan tindakan secara tidak wajar. Kinerja manajer perusahaan finansial non perbankan tidak lepas dari tuntutan untuk menunjukkan kinerja terbaiknya dengan pencapaian target keuangan yang telah direncanakan. Hal tersebut mengindikasikan kemungkinan adanya upaya-upaya untuk melakukan *fraud* dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan menunjukkan tingkat kembalian aset (ROA) yang tinggi agar target keuangan tercapai atau bahkan terlampaui terutama melalui upaya manipulasi informasi laba.

Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian *financial stability* dari Tabel 8. diperoleh nilai koefisien regresi -2,563 dengan tingkat signifikansi $0,083 \leq 0,10$ maka H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sesuai dengan Skousen *et al.* (2009) bahwa *financial stability* justru mendeskripsikan kondisi ketidakstabilan keuangan perusahaan, terutama jika dilakukan dengan menunjukkan pertumbuhan total aset. Manajer perusahaan sektor finansial non perbankan tentunya harus menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan kepada para klien maupun pemangku kepentingan perusahaan dengan memastikan aset yang dimiliki perusahaan mengalami pertumbuhan yang stabil sehingga jumlah aset yang dimiliki tidak mengganggu jalannya perusahaan. Salah satu upaya yang dilakukan dalam proses pelaporan keuangan adalah adanya indikasi untuk menggambarkan rasio perubahan total aset perusahaan yang terus terjaga, bahkan pertumbuhannya meningkat setiap tahun.

Pengaruh *Personal Financial Need* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil pengujian *personal financial need* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,822 dengan signifikansi $0,132 > 0,10$ maka H3 ditolak artinya *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Penelitian ini menunjukkan bukti empiris bahwa manajer perusahaan sektor finansial non perbankan memang tidak memiliki peranan keuangan yang kuat dalam perusahaan (Skousen *et al.* 2009). Hal ini dikarenakan adanya pembatasan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan berdasarkan peraturan pemerintah dan otoritas bursa yang berlaku.

Pengaruh *External Pressure* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Selanjutnya pada pengujian *external pressure* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,208 dan nilai signifikansi sebesar $0,614 > 0,10$ maka H4 ditolak. Hal ini berarti *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* dan mendukung penelitian Ratnasari & Solikhah (2019). Tekanan berlebihan dari pihak eksternal memungkinkan terjadinya risiko kecurangan terhadap laporan keuangan Skousen *et al.* (2009), akan tetapi upaya manajer perusahaan finansial non perbankan untuk lepas dari tekanan eksternal dengan memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan dengan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal, sudah merupakan upaya yang wajar dilakukan.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian *ineffective monitoring* didapatkan nilai koefisien regresi sebesar 1,393 dengan nilai signifikansi $0,062 > 0,10$, maka H5 diterima artinya *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* dengan membentuk unit pengawasan dalam perusahaan, ternyata justru memicu indikasi *fraud* dalam proses pelaporan keuangan. Terdapat kemungkinan manajer perusahaan justru menimbulkan impresi yang baik dengan unit pengawasnya yang notabene bukan pihak yang independen dan masih ada kaitan atau kepentingan dengan keuangan. Pada akhirnya muncul upaya agar selama proses pelaporan keuangan memenuhi kewajaran, justru unit pengawas ikut dilibatkan. Hasil penelitian ini berkebalikan dengan Herdiana & Sari (2018) dan Oktafiana *et al.* (2019) yang menunjukkan *monitoring* yang efektif diperlukan dalam perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* pelaporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan pengujian *nature of industry* ditunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,003 dengan nilai signifikansi $0,830 > 0,10$ maka H6 ditolak artinya *nature of industry* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Herdiana & Sari (2018), namun sejalan dengan penelitian Tiffani & Marfuah (2015). Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah pinjaman klien pada tahun sebelumnya tidak dapat mengindikasikan bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Kenaikan pinjaman yang signifikan tidak dapat menjadi indikasi yang serius akan adanya *fraud* selama proses pelaporan keuangan, karena pemberian pinjaman kepada klien merupakan denyut nadi utama dari perusahaan sektor financial.

Pengaruh *External Auditor Quality* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian terhadap faktor *external auditor quality* menunjukkan nilai koefisien regresi -0,457 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,436 > 0,10$ maka H7 ditolak sehingga *external auditor quality* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil ini kurang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarjo *et al.* (2021). Untuk perusahaan sektor financial non perbankan auditor eksternal berasal dari KAP berafiliasi dengan KAP asing maupun tidak berafiliasi tidak memengaruhi kemungkinan terjadinya fraud dalam proses pelaporan keuangan, karena perusahaan sektor financial juga diawasi langsung oleh Otoritas Jasa Keuangan di Indonesia.

Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian terhadap faktor *change in Auditor* menunjukkan nilai koefisien regresi 1,876 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,024 \leq 0,10$ maka H8 diterima sehingga *change in auditor* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil ini mendukung penelitian Fathmaningrum & Anggarani (2021), bahwasannya pergantian auditor yang dilakukan oleh suatu perusahaan dinilai sebagai upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Upaya tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya agar mampu menutupi kecurangan yang ada dalam perusahaan. Ketika seorang auditor mengetahui bahwasanya kliennya telah melakukan kecurangan akan membuat manajer merasa terancam sehingga mengambil tindakan mengganti auditor. Pergantian auditor internal lebih sering dilakukan oleh perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan. Semakin sering perusahaan mengganti auditor maka semakin besar indikasi terjadinya kecurangan dalam proses pelaporan keuangan.

Pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian *Change in Director* diperoleh koefisien regresi -1,170 dan tingkat signifikansi $0,049 \leq 0,10$ maka H9 diterima sehingga *change in director* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Sesuai dengan Wolfe & Hermanson (2004), menjelaskan bahwa perubahan direksi merupakan wujud adanya *conflict of interest*. Apabila perusahaan melakukan pergantian direksi, maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan rendah, sebaliknya apabila perusahaan tidak melakukan pergantian direksi,

maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* akan tinggi. Direktur selaku representasi dari perusahaan, bekerja untuk menaikkan kinerja perusahaan agar menjadi lebih baik. Jadi direktur harus berupaya agar dapat bekerja dengan baik sesuai harapan pemangku kepentingan. Direktur yang baru diangkat membutuhkan waktu penyesuaian diri dengan lingkungan kerjanya, yang memunculkan peluang untuk melakukan *fraud* dengan memanfaatkan kinerja perusahaan yang tidak stabil kemudian mencari waktu yang tepat untuk melakukan tindakan *fraud*.

Pengaruh *Frequent Number of CEO Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil pengujian terhadap *Frequent Number of CEO Picture* memperoleh koefisien regresi -0,060 dan tingkat signifikansi $0,799 \leq 0,10$, sehingga H10 ditolak sehingga *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil ini tidak mendukung penelitian Lionardi & Suhartono (2022). Bahwasannya banyaknya foto CEO yang muncul dalam laporan tahunan perusahaan tidak dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Semakin banyak jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tidak dapat mengindikasikan tingginya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan tersebut. Untuk perusahaan sektor financial non perbankan tetap menganggap foto CEO penting sebagai pembuktian bahwa perusahaan dipimpin oleh manajemen yang handal, akan tetapi jumlah tampilan foto CEO bukan merupakan orientasi pokok.

Pengaruh *Cooperation with Government Project* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian terhadap *Cooperation with government project* memperoleh hasil koefisien regresi 0,791 dan tingkat signifikansi $0,113 \leq 0,10$ Hal ini berarti H11 ditolak artinya *Cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil ini tidak mendukung penelitian Handoko & Tandean (2021). Dikarenakan pihak yang bekerjasama dengan perusahaan sektor financial non perbankan, utamanya pemerintah, otomatis akan terawasi juga oleh otoritas Jasa Keuangan. Oleh karena itu kerjasama dengan pemerintah tetap perlu dilakukan, tetapi dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan yang berlaku.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen *stimulus*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* dari *fraud hexagon theory* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, khususnya perusahaan sektor financial non perbankan. Hal ini ditunjukkan dengan *financial target*, *financial stability*, *change in director*, *change in auditor* dan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Untuk faktor lain yaitu *external pressure*, *personal financial need*, *nature of industry*, *external auditor quality*, *frequent number of CEO's picture* dan *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* perusahaan sektor financial non perbankan. Hasil ini menunjukkan secara lebih detail bahwa untuk perusahaan sektor financial non perbankan, elemen *ego* dan *collusion* bukan merupakan elemen utama terjadinya *fraudulent financial reporting*, dan lebih terfokus pada elemen *stimulus*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability*. Para manajer perusahaan sektor financial pada umumnya lebih mengupayakan kinerja keuangan yang optimal, sehingga terkadang melakukan upaya-upaya yang mengarah kepada indikasi fraud dalam proses penyusunan laporan keuangannya. Terlebih lagi perusahaan sektor financial langsung diawasi oleh otoritas keuangan yang langsung dari pemerintah.

Penelitian ini berusaha menemukan indikasi adanya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor financial non perbankan dengan pendekatan *fraud hexagon theory* yang terbaru, terutama terkait elemen *collusion* yang mengukur kerjasama dengan pihak pemerintah. Akan tetapi penelitian ini memang belum bisa membuktikan keseluruhan elemen fraud tersebut berpengaruh pada *fraudulent financial reporting*. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan pendekatan *fraud* yang **paling tepat** untuk meneliti perusahaan sektor financial non perbankan, yaitu dengan pendekatan *fraud diamond* untuk mendalami pengukuran yang paling efektif untuk setiap elemen fraud-nya. Apabila hendak melakukan penelitian dengan *fraud hexagon theory*, akan lebih baik jika penelitian selanjutnya menggunakan pengukuran yang lebih luas seperti yang disarankan juga oleh Vousinas (2019) yaitu dengan menggunakan informasi pendukung dari berbagai pihak yang terkait dengan perolehan proyek pemerintah tersebut. Khusus untuk

mengukur elemen *ego* dapat melakukan eksplorasi penelitian Crowe (2011), karena kemungkinan indikasi *fraud* bukan hanya dilakukan oleh CEO tetapi oleh serangkaian tim direksi. Penelitian juga dapat dilakukan untuk periode jangka menengah atau jangka panjang guna memastikan keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE-Association of Certified Fraud Examiner. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations*. Diakses dari: <http://www.acfe.com/report-to-the-nations>
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101-132.
- Beasley, M. S., Carcello, J. V., & Hermanson, D. R., Neal, T. L. (2010). *Fraudulent Financial Reporting 1998-2007: An Analysis of U.S. Public Companies*. Durham, North Carolina: The Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO).
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5), 24–36.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2013). Earnings Manipulation and Expected Returns. *Financial Analysts Journal*, 69(2), 57-82.
- Cressey, D. D. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Free Press.
- Crowe, H. (2011). *The Mind behind the Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element*. USA: Crowe Howarth LLP.
- Damayani, F., Wahyudi, T. & Yuniati, E. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2016. *Akuntabilitas: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Akuntansi*, 11(2), 151-170.
- Fathmaningrum, E. S., & Anggarani, G. (2021). Fraud Pentagon and Fraudulent Financial Reporting: Evidence from Manufacturing Companies in Indonesia and Malaysia. *Journal of Accounting and Investment*, 22(3), 625–646.
- Handayani, R., Sutarjo, A., & Yani, M. (2021). Pengaruh Pressure, Opportunity dan Rationalization (Fraud Triangle) terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017). *Pareso Jurnal*, 3(3), 683–694.
- Handoko, B. L., & Tandean, D. (2021). An Analysis of Fraud Hexagon in Detecting Financial Statement Fraud (Empirical Study of Listed Banking Companies on Indonesia Stock Exchange for Period 2017-2019). *ACM International Conference Proceeding Series*, 93–100.
- Herdiana, R. & Sari, S. P. (2018). Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper III Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 402-420.
- Kusumawati, E., & Khoir, A. (2018). Analisis Fraud Triangle Untuk Mendeteksi. *Ijab: Indonesian Journal of Accounting and Business*, 2(1), 72–94.
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon. *Moneter: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1), 29-38.
- Murdock, D. H. (2018). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). *Auditor Essentials*, 7–10.
- Oktafiana, N. F., Nisa, K., & Sari, S. P. (2019). Analisis Fraud Laporan Keuangan Dengan Wolfe & Hermanson's Fraud Diamond Model Pada Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding*

The 5th Seminar Nasional dan Call for Paper-2019, Kebaruan dan Kode Etik Penelitian, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jember, 246–258.

- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2015). *Accounting Informations Systems* (13th ed). New Jersey: Pearson Education.
- Safitri, L. A., & Sari, S. P. (2018). Penggunaan Beneish M-Score Model Untuk Melakukan Deteksi Fraud Laporan Keuangan Pada Klasifikasi Industri Agrikultur. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper II*, 253–263.
- Sari, S. P. & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *1st Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409-430.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Prosiding Seminar Nasional dan the 4th Call for Syariah Paper, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1–14.
- Siswanto. (2020). Pengaruh Faktor Tekanan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen (Jakman)*, 1(4), 287-300.
- Skousen, J. C., Smith K. R., & Wright, J. C. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13, 53–81.
- Tarjo, T., Anggono, A., & Sakti, E. (2021). Detecting Indications of Financial Statement Fraud: a Hexagon Fraud Theory Approach. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi*, 13(1), 119–131.
- Tessa, C. & Harto P. (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia. *Journal of Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*, 1-21.
- Tiffani, L. & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 112-125.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E Model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372-381.
- Widarti. (2015). Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya*, 13(2), 229–244.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.